SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.57/65-.
=as=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA UPATJARA PERINGATAN TRI PANTJAWARSA UNIVERSITAS GADJAH MADA DI SITI HINGGIL, JOGJAKARTA, 20 DESEMBER 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Lebih dahulu saja mengutjapkan terima kasih atas pekik "Hidup Bung Karno". Saja sudah segar bugar, tempo hari itu sedikit pintjang, karena entjok kakinja. Wah itu sudah, apa bahasa Indonesianja, uitgebuit oleh Kuala Lumpur. Dikonklusikan oleh mereka jaitu, Sukarno sekarang sakit keras.

Nah, karena itu anak-anak sekalian melihat, saja alhamdulillah segar bugar!

Sekarang saja diminta untuk memberi amanat pada Tri Pantjawarsa Gadjah Mada itu. Benar apa tidak ini susunan kata, Pak Prijono? Tri Pantjawarsa. Boleh apa tidak? Boleh.

Sudah Sanskrit-Sanskritan kok, lha mbok jo, artinja kan sudah Sanskrit-Sanskritan atau Djawa Kuno Djawa Kunoan, Pantjawarsa, kok Pantjawarsa ketiga. Sama sekali bilang sadja, Tri Pantjawarsa, tiga kali lima tahun daripada Universitas Gadjah Mada jang bertepatan dengan hari wafatnja Maha Patih Gadjah Mada jang ke-600 kali. Djadi wafatnja Gadjah Mada itu tahun 1364.

Kita ini Saudara-Saudara, hidup didalam satu dunia jang berbahaja, oleh karena itu tempo hari aku berkata, hé pemuda pemudi, hé seluruh rakjat Indonesia, kita harus vivere pericoloso, berani njrempet-njrempet bahaja, njrèmpèt-njrèmpèt bahaja.

Sebenarnja kita itu tidak harus hanja berani njrèmpèt-njrèmpèt bahaja, tetapi sebagai kukatakan tadi, kita itu telah hidup didalam dunia jang berbahaja, hidup didalam bahaja. Itu bahasa Italianja bukan lagi vivere pericoloso, tetapi vivere pericolosamente. Ini saja dengar lho dari orang Italia, bukan kok pengetahuan saja sendiri. Dus kita bukan sadja harus vivere pericoloso, tetapi kita telah vivere pericolosamente.

Ja, tapi djustru hal itu Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian, malahan harus menggembleng kita, makin lama makin kuat, makin lama makin tahan udji. Nah ini lho jang sudah beberapa kali kutjeritakan, inilah dialektika Revolusi kita.

Kamu, mahasiswa mahasiswi Universitas Sosialis, sudah barang tentu dapat kuliah-kuliah dari mahaguru-mahaguru, apa itu dialektika. Siapa jang telah mempeladjari falsafah Hegel, jang falsafah Hegel itu dipakai sebagai basis daripada Marxisme, tentu mengetahui apa itu dialektika. These, antithese, synthese, these, antithese, synthese,

synthese mendjadi


MONASH UNIVERSITY LIBRARY

synthese mendjadi these lagi. Timbul antithese, synthese, synthese mendjadi these lagi, antithese, synthese. Itu adalah dialektika.

Hegel mulai dengan idee bukan, idee itulah katanja menjelenggarakan, merealisirkan materieele verhoudingen, keadaan-keadaan materieel. Marx berkata, sebaliknja, djungkir balikkan, barang-barang materieel, perikehidupan materieel itulah jang membentuk idee. Bagaimana Pak Narjo, Es ist nicht das Bewusztsein des Menschen dasz sein Gesellschaftliches Sein, sondern sein Gesellschaftliches Sein dasz sein Bewusztsein bestimmt.

Pendek kata, djungkir balikkan oleh Marx, bukan keadaan-keadaan ideel jang membentuk atau memberi bentuk kepada hidup materieel daripada manusia, tetapi hidup materieel daripada manusialah jang membentuk kehidupan ideel.

Nah inilah dialektika Revolusi Saudara-Saudara, kita ini hidup bukan sadja vivere pericoloso, tetapi vivere pericolosamente. Bukan kita didalam vivere pericolosamente itu makin lama makin lemah, tetapi makin dipetjah belah makin bersatu. Inilah dialektika daripada Revolusi kita.

Oleh karena itu didalam pidato "TAVIP" Bapak telah berkata, bahwa Revolusi ..... (tidak djelas pada pita tape - red).
Aku merasakan Revolusi ini sebagai satu romantik jang selezat-lezatnja. Tjoba bandingkan dengan mbah-mbah kita djaman dulu, hidupnja itu apa Saudara-Saudara. Ṭenguk-ṭenguk tidak ada apa-apa, pagi-pagi bangun, dengan kopi setjangkir, ṭenguk-ṭenguk, metèti manuk perkutut, seperti orang Djokja djaman dulu. Metèti manuk perkutut. mBokné, tèhé gawanen réné (istriku, tehnja bawa sini), sing nas-gi-ṭel lho, panas, legi, kenṭel.

Nah tjoba bandingkan Saudara-Saudara, hidup kita sekarang ini dengan hidup jang demikian itu! Buat djiwa jang revolusioner, wah lezatnja hidup djaman sekarang itu lebih daripada hidup njetèti perkutut, minum tèh nas-gi-ṭel; ṭenguk-ṭenguk minum kopi.

Kita berdjoang, tiap hari berdjoang, tiap hari mendapat pukulan, tetapi sebaliknja tiap hari kita menjusun kekuatan, kita rasakan sebagai romantika jang lezat sekali jang bikin kita bahagia. Buat pedjoang memang Saudara-Saudara, hidup demikian itu oo, hidup jang paling énak.

Dinamika, ja, harus tjepat. Pernah saja katakan beberapa hari jang lalu kepada wanita-wanita Hakim tentang hal dinamika itu. Saja ulangi perkataan saja bahwa Revolusi Indonesia adalah a summing up of many revolutions in one generation. A summing up of many revolutions in one generation, in one generation, dalam satu angkatan harus selesai. Dinamis sekali. Tidak boleh kita lenggang-lenggang kangkung, tidak boleh kita Senèn-Kemis.

Dan dialektika,

Dan dialektika, nah sebagai kukatakan tadi, makin kita dipukul, makin kita mentèlès, makin kita dipetjah-belah makin kita bersatu. Sebab Revolusi kita itu adalah satu revolusi untuk merdeka, merdeka didalam segala-galanja.

Nah ini, merdeka itu apa Saudara-Saudara, merdeka itu apa?

Ada salah satu definisi, ini definisinja Gandhi, "Vrijheid is de grootste gebondenheid aan eigen wetten". Merdeka adalah djustru terikat, tetapi kepada hukum-hukum buatan sendiri. Vrijheid is de grootste gebondenheid aan eigen wetten. Bukan wet-wet bikinan orang lain. Hh, ada benarnja ini definisi Gandhi.

Ada definisi jang berkata, dan ini definisi jang tepat, merdeka berarti standing on his own feet, berdiri diatas kaki sendiri. Itulah definisi jang tepat dan jang baik buat kita. Djikalau kita ingin mendjadi satu bangsa jang merdeka, kita harus dapat berdiri diatas kaki kita sendiri. Tidak bisa kita bernama merdeka kalau kita tidak bisa berdiri diatas kaki kita sendiri. Pernah saja katakan, seribu Dewa dari kajangan tidak bisa membuat kita merdeka, kalau kita tidak bisa berdiri diatas kaki kita sendiri. Seribu Dewa dari kajangan tidak bisa membuat kita merdeka, kalau kita selalu minta tolong, minta tolong, minta tolong, minta bantuan, minta bantuan, please give us aid, please give us aid. Saja bilang pada suatu hari, go to hell with your aid. Seribu Dewa dari kajangan tidak bisa membuat kita merdeka, kalau kita ini masih berdjiwa pengemis. Seribu Dewa dari kajangan tidak bisa membuat kita merdeka, kalau kita didalam kita punja hati sendiri tidak merdeka.

Sarojini Naidu, pemimpin wanita India, dulu pernah berkata, bahwa necessity jang pertama bagi rakjat jang ingin merdeka ialah, memerdekakan djiwanja. Kita Saudara-Saudara, kita ingin merdeka, maka kita harus memerdekakan kita punja djiwa, kita harus dapat berdiri diatas kaki sendiri.

Oleh karena itu maka Republik Indonesia itu sedjak dari mulanja bekerdja keras untuk mendidik bangsa Indonesia berdiri diatas kaki sendiri. Politik berdiri diatas kaki sendiri, ekonomis berdiri diatas kaki sendiri, kulturil berdiri diatas kaki sendiri, didalam segala hal berdiri diatas kaki sendiri. Dan salah satu sjarat untuk berdiri diatas kaki sendiri ialah, Saudara-Saudara mengetahui, kita harus mendjadi satu bangsa jang tjerdas, jang tuhu, jang mempunjai human skill, jang kita selalu invest, mendjalankan investment of human skill. Material investment and spiritual investment. Investment of human skill, agar supaja kita bisa berdiri diatas kaki sendiri.

Tadi saja waktu sebelum pidato, bisik-bisik dulu sama Pak Prijono, sama Pak Sjarif Thajeb, jang rambutnja sudah mulai beruban, karena mengurus engkau orang. Kita ini sekarang mempunjai mahasiswa berapa?

<u>Beliau berkata,</u>

Beliau berkata, mahasiswa Indonesia sekarang ini sudah banjak Pak. Berapa? 250 ribu.

Oh bolehlah, 250 ribu mahasiswa kita sekarang ini. Ja Universitas Gadjah Mada, ja Universitas Hassanuddin, ja Universitas Airlangga, ja Universitas Indonesia, ja Universitas ini, ja Universitas itu, ja Universitas swasta, seluruhnja paling sedikit 250 ribu mahasiswa.

Ja, djangan lupa mahasiswinja! Saja bangga ini sama mahasiswi-mahasiswi. Lho, saja datang disini itu dengan membawa dua, dua, apa itu, dua jang berdiri disana itu. Mereka itu apa? Parasutis wanita, penerdjun dari udara. Indonesia jang mau berdiri diatas kaki sendiri mempunjai sekarang parasutis-parasutis wanita. Hé, tapi mahasiswa sini djangan ganggu-ganggu lho! Mereka sudah punja.....di Djakarta.

Nah, tadi saja tanja kepada Pak Sjarif Thajeb, Pak Prijono, berapa mahasiswa kita? 250 ribu paling sedikit. Lha murid-murid kita dari sekolah rakjat dan landjutan, berapa? Sedikitnja 13 djuta Pak. Lha murid-murid Madrazah, berapa? Sedikitnja 3½ djuta Pak.

Bukan main, kalau dibandingkan dengan djamannja kita punja orang tua, mbah-mbah kita jang minum kopi pagi-pagi tenguk-tenguk itu, berapa waktu itu.

Nah, dus konklusi kita, kita harus berdiri diatas kaki sendiri, dus kita harus membangunkan sebanjak mungkin human skill dikalangan rakjat kita. Human skill dengan tjara sekolah-sekolah, madrazah-madrazah, universitas-universitas, akademi-akademi dan lain-lain sebagainja.

Saja tadi berkata, bahwa kita hidup didalam satu dunia jang berbahaja. Berbahaja bagi kami, bagi kita, dan berbahaja bagi mereka sendiri. Dunia sekarang ini kan dulu sudah saja katakan, satu dunia jang terpetjah-belah. Ada dulu dikatakannja, dunia blok ini, dunia blok itu, jang itu saja bantah, tidak. Bukan blok ini blok itu sadja, tetapi masih ada lagi satu blok, jaitu blok Asia-Afrika. Belakangan saja koreksi lagi, sebenarnja dunia ini terpetjah-belah antara dua blok besar, blok Nekolim dan blok Nefos, Oldefos dan Nefos. Ini saja punja definisi jang terachir. Saja kira definisi jang terachir ini benar. Dunia sekarang ini ialah Oldefos dan Nefos jang berhadapan satu sama lain. Oldefos jang merasa terantjam oleh Nefos, karena itu mempertahankan dirinja mati-matian dan mentjoba menghantjurkan Nefos. Nefos sebaliknja djuga mau mempertahankan dirinja mati-matian dan malahan mau menghantjurkan Oldefos. Dan kita punja kepertjajaan ialah, tidak boleh tidak achirnja Oldefos hantjur-lebur oleh kekuatan Nefos ini.

Nah ini gambaran dunia sekarang ini.

Maka oleh karena itu saja tempo hari membuat analisa daripada dunia djaman sekarang. Dunia djaman sekarang, dulu saja katakan phenomena, phenomeen, tjiri-tjiri daripada abad ke-20, ja disini lho,

tjiri-tjiri

tjiri-tjiri dari abad ke-20, ini saja sampai kepada tjiri-tjiri itu, karena saja mendjalankan observasi. Dan engkau orang sebagai mahasiswa, apalagi mahasiswa sedjarah harus mengadakan observasi. Saja ini kabarnja nanti tanggal berapa, mau didjadikan doctor honoris causa ilmu sedjarah, tanggal 23. Nanti saja terangkan, Insja Allah, kenapa kok saja ini dinamakan ahli ilmu sedjarah? Saja ini dinamakan ahli ilmu sedjarah oleh karena selalu saja mengobservir sedjarah, menganalisa sedjarah. Sedjarah bagi saja itu bukan tjuma rangkaian kedjadian-kedjadian. Seperti dulu tatkala saja disekolah-sekolah Belanda, saja tjuma harus menghafalkan jaartal, tahun-tahun. Tahun sekian itu, tahun sekian itu, tahun sekian itu, tahun sekian itu, tahun sekian itu, tahun sekian itu. That is not the way to understand history. Itu bukan djalannja untuk mengerti sedjarah. Tjuma hafal.

1672, De slag bij Nieuwpoort, kata Pak Chaerul Saleh. Itu pertempuran di Nieuwpoort. Tahu betul Pak Chaerul Saleh. Seperti saja tahu betul tempat-tempat ketjil dinegeri Belanda.

Tempo hari orang Belanda datang disini, sesudah merdeka kita ini, sesudah saja mendjadi Presiden Republik Indonesia, 18 tahun. Saja bilang, oh saja ini kenal semua desa-desa ketjil Belanda. Tjoba, lantas saja sebutkan, tjoba, desa-desa di Gelderland saja tahu, Arnhem, Oosterbeek, Rentem, Wageningen, Ede, Barnevelt, Nijkerk, Harderwijk, Hattem, Apeldoorn, (lain-lain tempat lagi tidak dapat didengar karena terganggu suara sorak gemuruh dari hadirin - red). Dia melongo sama sekali.

Demikian pula dulu sedjarah. 1672, de Slag bij Nieuwpoort, ini itu, ini itu, ini itu, ini itu tahun ini. But that is not the way to understand history, itu bukan djalan untuk mengerti sedjarah. Sedjarah hanja bisa dimengerti dengan observasi kedjadian-kedjadian. Dan kita mentjari causaliteit daripada kedjadian-kedjadian itu. Causaliteit jaitu sebab musabab rangkaian daripada sebab dan kedjadian, sebab dan kedjadian, sebab dan kedjadian. Maka sebagai hasil observasi apa jang kedjadian-kedjadian diabad ke-20 ini saja membuat analisa daripada phenomena-phenomena jang terpenting dalam abad ke-20.

Saja berkata, abad ke-20, didalam abad ke-20 itu terutama sekali ialah, bangkitnja kembali rakjat di Asia dan Afrika, terdjadinja negara-negara merdeka di Asia dan Afrika, terdjadinja negara-negara nasional di Asia dan Afrika kembali. Satu, Dua, saja berkata, di abad 20 saja melihat, bahwa bangkitlah didalam abad ke-20 itu, terdjadilah didalam abad ke-20 itu negara-negara sosialis, the establishment of socialist states. Notabene sekarang ini ada utusan dari negara sosialis Saudara-Saudara, duduk disini. Profesor jang duduk disana itu, itu, itu Profesor Wu dari RRT, negara sosialis. Kedjadian jang nomor tiga Saudara-Saudara telah tahu, saja berkata, bahwa abad ke-20 ini

adalah abad daripada atomic revolution, jang malahan kemudian meningkat kepada outer space revolution.

Tapi sedjarah itu bergerak, sedjarah adalah selalu dinamis, sedjarah tidaklah statis, sedjarah tidak mandek. Apa jang mendjadi analisa sekarang, mungkin sudah berubah ditahun depan. Sebagaimana dulu saja djuga mengadakan analisa blok-blokan itu. Mula-mula blok ini dengan blok ini, dua blok. Kemudian saja koreksi, tidak. Blok ini,blok ini, ada blok jang ketiga. Kemudian tidak. Saja adakan analisa baru, Oldefos and Nefos.

Hal sedjarah bukan hanja demikian Saudara-Saudara, mengenai phenomena-phenomena dalam abad ke-20. Abad ke-20 bukan sadja abad daripada the establishment of national states in Asia and Africa. Abad ke-20 bukan sadja of the atomic revolution and the outer space revolution. Abad ke-20 bukan sadja of the establishment of socialist states. Tapi aku melihat, dan Saudara-Saudara sekarang melihat djuga witness, witness, artinja menjaksikan, bahwa abad ke-20 ini adalah abad intervensi.

Ja, negara-negara Asia dan Afrika tumbuh, phenomena jang pertama. Tetapi engkau sekalian melihat bahwa negara-negara Asia dan Afrika ini di intervensi dan di subversi oleh Oldefos.

Ja, djuga di Amerika Latin djuga negara-negara di intervensi dan di subversi. Ja di Afrika djuga terdiri negara-negara baru, negara-negara merdeka. Tetapi di intervensi dan di subversi.

Apa jang terdjadi di Konggo misalnja, tak lain tak bukan ialah intervensi dan subversi dari kekuatan-kekuatan Oldefos. Mereka berkata, Konggo itu, kami datang disana itu, alasan-alasan perikemanusiaan. We came there only purely on humanitarian grounds. Hanja untuk mendjalankan perikemanusiaan. Saja berkata, go to hell with your humanity! Tidak, kamu datang di Konggo itu ialah untuk intervensi, subversi.

Demikian pula di Laos. Demikian pula di Vietnam, intervensi, subversi. Demikian pula di Indonesia, didjalankan permulaan daripada subversi jang sehebat-hebatnja.

Nah oleh karena itu aku berkata, we are living in vivere pericolosamente, kita hidup didalam bahaja Saudara-Saudara. Mana kita di subversi, mau dikrojok, digrogoti dari dalam. Hal intervensi sudah Saudara-Saudara melihat bahwa pada waktu ada pemberontakan Permesta, PRRI, ooh dat was interventie van het zuiverste water. Ja, intervensi jang paling intervensi. Ja, tjoba batja, he mahaguru-mahaguru sini sudah batja belum, ada buku baru, The invisible government. Lha Pak Narjo mantuk-mantuk. Pak Narjo itu professor. The invisible government. Buku jang menggambarkan keaktivan CIA, Central Intelligence Agency. Dulu ada lagi satu buku, tulisan Andrew Thoolly mBok ja ditjatat, mbok jullie itu batja lho, djangan tjuma batja komik-komik sadja. Andrew Thoolly,, titelnja malah CIA, Central Intelligence Agency.

Sekarang disusul

Sekarang disusul oleh buku baru, The invisible government. Tulisan siapa Pak Narjo, saja lupa itu. Disitu djuga digambarkan hal intervensi dan subversi jang didjalankan oleh pihak sana itu. Ja di Laos, ja di Kambodja, ja di Vietnam, ja di Indonesia. Gamblang, tjeto wélo-wélo. Didjelaskan misalnja hal Pope itu, Laurence Pope, jang tempo hari ngebom Ambon. Itu diterangkan, Laurence Pope itu sama sekali adalah alat daripada CIA untuk intervensi disini.

Demikian pula bantuan jang diberikan atau intervensi jang diberikan dengan PRRI-Permesta. Djadi kita itu diintervensi, di subversi, diadu domba satu sama lain alus-alusan, kasar-kasaran. Ja, ada jang kasar-kasaran, ada jang alus-alusan Saudara-Saudara.

Maka oleh karena itu aku berkata, we are living in vivere pericolosamente. Nah, kalau hidup didalam vivere pericolosamente, mau apa? Shall we give up? Tidak, sama sekali tidak, malahan kita mentèlès, ja, aje kita djalan terus, hantjur-lebur musuh, onward, no retreat.

Tidak Saudara-Saudara, malahan kita harus mendjadi lebih mentèlès, ja ini dialektika daripada Revolusi. Djangan kita mendelep oleh karena kita vivere pericolosamente, tidak. Hajo, madjuo kabèh leganing atiku. Ja, Bapak kalau sudah begini, sudah....madjuo kabèh leganing atiku, ampjakeu kadijo wong ndjolo, rajahen kadijo mendjangan mati. Senadjano binojo mangap dikepung begitu, kinepung wakul, binojo ngrangap, tidak takut, kita berdjalan terus, onward, no retreat.

Ja, tetapi tidak tjukup kita dengan demikian sadja, semangat jang berkobar-kobar untuk meneruskan perdjoangan ini, kitapun harus menjusun kita punja kekuatan sekuat-kuatnja, Nah antara lain jaitu dengan memupuk human skill setinggi-tingginja.

Oleh karena itu maka harapan saja kepada semua mahasiswa mahasiswi, sebagai tadi telah diutjapkan oleh Pak Johannes, oleh Pak Sjarif Thajeb, kita harus melatih kita punja diri mendjadi betul-betul kader daripada Revolusi ini jang berdjiwa Pantjasila, Manipol-Usdek.

Masa wong Gadjah Mada bernama Universitas Sosialis kok, Universitas jang oleh Pak Chaerul malahan dikatakan Universitas jang mempunjai leading position di Indonesia, masa dikalanganmu ada jang ndlèwèr, tidak ada, tidak ada. Semuanja teguh, berdjalan terus, Sebab kita memang Saudara-Saudara, membutuhkan kader-kader jang seteguh-teguhnja, kuat-kuat didalam hati.

Saja ini tempo hari nglujur. Ibu-Ibu, nglujur bukan setjara biasa lho, saja nglujur kenegara-negara lain. Antara lain ke Korea Utara. Waduuuh bukan main Korea Utara ini. Ini lho, kehidupan ilmu, science jang dibuat betul-betul dienende wetenschap. Bukan main! Korea Utara itu dari ketjil, tetapi dia mau stand on its own feet.

Tidak mau

Tidak mau ngemis dari negeri lain. Tidak mau minta tolong dari negeri lain. Tidak mau dia hidup dengan djiwa budak jang meminta-minta. Stand on its own feet, tekadnja begitu. Nah itu digerakkan mereka punja otak, digerakkan. Misalnja, sebagai telah kutjeritakan, Korea itu memerlukan textiel, sebagaimana djuga kita memerlukan textiel, memerlukan sandang. Dan dimanakah ada satu rakjat, satu bangsa jang tidak memerlukan sandang? Dimanakah ada satu bangsa, satu rakjat jang tidak memerlukan pangan? Sandang adalah salah satu unsur jang paling penting untuk kehidupan . sesuatu bangsa atau rakjat.

Tapi Korea bagaimana? Mau tanam Kapas iklimnja kurang baik buat kapas. Apa? Putar otaknja, putar otaknja. Sampai pada satu hari ada orang sardjana jang maha sardjana membuat sematjam fiber, - apa itu fiber itu? -, barang jang nanti bisa ditenun. Dari apa? Dari tanah. Fiber jang terbuat daripada tanah lava, bekas lava djaman baheula. Lavanja ini ternjata berisi zat ini, zat itu, zat ini, zat itu, digodok, digiling, digodok, dimasak, dibakar, di ini, di itu, bisa mendjadi gelali Saudara-Saudara. Ja, seperti gelali. Gelali ini tidak tahu, prosesnja, proses afkoeling atau proses apa, diulur, ulur, lantas mendjadi Fiber, Seperti itu lho, gula harum manis itu lho. Jang dulu waktu saja ketjil ja, ada orang bawa sematjam rebab, pergi kekampung-kampung. Itu orang membawa itu rebab, didalamnja itu ada namanja harum manis, gula, tapi bukan gulali, tapi gula jang seperti serat.

Nah ini tanah dibegitukan mendjadi gulali, gulali dibegitukan mendjadi serat, serat lantas ditenun. Waduh wanita-wanita sana bukan main tjantiknja memakai pakaian itu, bagus sekali. Hasil otak, hasil science, hasil practical science.

Nah kita Saudara-Saudara, kita ini sudah berapa kali saja berkata, Indonesia loh djinawi, kok kita masih perlu import beras, misalnja. Nah itu kita musti malu sendiri, bukan?! Wong Indonesia kok import beras. Loh djinawi. Loh itu apa artinja? Bukan subur, pada asalnja loh itu kata Pak Prijono, air. Betul Pak Prijono?

Lho, luah itu apa? Sungai. Lha orang Sunda, kalau diluaän. Hajo. Siapa orang Sunda? Luah, atau luh keluar dari mata. Luh itu artinja air, kataku lho. Pak Prijono, sedikit anu, tapi saja ngalah sadja sama Pak Prijono.

Djinawi apa Pak Prijono? Diairi. Djinawi, dari perkataan Djawi. Maaf njonja-njonja, saja masih ingat perkataan tjawé. Tjawé itu djuga mengairi sesuatu. Djadi loh djinawi ialah air jang diairkan. Tanah jang diairi, itu mendjadi subur. Hh, apa? Hé Pak Besut, djangan masukkan dalam radio lho!

Nah, saja ulangi lagi, masa Indonesia, satu negara, satu negeri loh djinawi, subur kang sarwo tinandur, bukan, kok kita musti import

beras.

beras. Berhubung dengan itu lantas Bapak perintahkan kepada Departemen Pertanian, kepada Pak Jagus dan lain-lain, tjarilah satu varieteit beras jang produksinja banjak, jang rasanja enak, dan padi kering.

Nah ini bagian pertanian disini, sudah kerdja didalam lapangan itu apa tidak? Tjari satu djenis padi kering, jang produksinja tidak kalah dengan padi basah. Padi kering buat apa? Kalau kita bisa mendapatkan satu djenis padi kering, kita tidak perlu sawah-sawah itu kita bagi-bagi dalam kotak-kotak, kedok-kedokan. Karena tidak begitu banjak air, terlalu banjak air. Semua galangan-galangan bisa kita buang, sawah mendjadi kompleks-kompleks jang luas sekali, kita bisa bekerdja machinaal disawah-sawah itu. Jang sekarang tidak bisa bekerdja machinaal oleh karena kedokan-kedokan penuh dengan lumpur tinggi ini. Dan kita tanami varieteit baru. Produksinja paling sedikit sama dengan produksi basah, dan rasanja gurih.

Pak Jagus, jang saja betul-betul tjintai dan hormati, satu hari sudah datang kepada saja: Pak, saja sudah menemukan varieteit baru, padi baru kering.

Produksinja bagaimana?

Dua kali lipat Pak, daripada padi basah.

Apa buktinja?

Kalau padi basah satu uli, kata Pak Jagus, 230 an, gabahnja itu. Saja punja padi baru ini Pak, 550 gabahnja per uli.

Pak Jagus sudah bisa membuat padi baru dengan per uli 550 gabah.

Wah, hormat, hormat Pak Jagus, hormat. Lantas saja suruh tjoba tanam beberapa hektar. Sudah mendjadi, lantas saja suruh makan oleh rakjat disesuatu desa. Djawab rakjat desa itu, Pak ini beras baik buat makanan kuda Pak. Baik buat makanan kuda. Dan saja memang ikut mengitjipi, ja memang, rasanja kurang gurih, rasanja amat pera.

Nah saja perintahkan, ja Pak Jagus, ja Pak Jagus, teruskan experiment, teruskan penjelidikan. Bikin satu varieteit padi kering. Produksinja dua kali padi basah, rasanja harus gurih. Kalau tidak rasa gurih, tidak bisa laku kepada rakjat.

Nah, ini kan kerdja otak. Berhubung dengan pekerdjaan otak itu, keperluannja pekerdjaan otak, maka saja sebagai Saudara-Saudara telah ketahui beberapa waktu jang lalu telah mendirikan satu departemen baru, Departemen Research, Research Nasional. Tjari, tjari, tjari segala hal ditjari. Sebab kita ini wa mubadir. Artinja waste, waste dibeberapa lapangan. Sajang.

Ambil sadja misalnja bidji kedongdong atau bidji rambutan. Itu dibuang, dibuang, dibuang. Nah tjoba, kita dengan research membikin apa-apa daripada bidji rambutan ini. Kan enak, bisa mendjadi makanan rakjat atau bisa mendjadi export.

Demikian pula

Demikian pula hal jang lain-lain. Ambil misalnja sampah. Sauda Saudara mengetahui sampah kota itu, waduuh, salah satu problim daripada kota-kota kita. Pak Sudarisman, bagaimana sampah di Jogjakarta? Dikota-kota besar lain sampah itu dibakar, lantas mendjadi pupuk, fertilizer. Saja mengenal satu kota jang sampah dibakar, bukan sadja menghasilkan fertilizer; tetapi berhasilkan apa? Vitamin. ....Kerdja otak. Djadi sampah jang dibuang mendjadi barang jang berguna bagi hidupnja manusia.

Maka oleh karena itulah saja mengandjurkan kepada semua mahasiswa mahasiswi agar supaja mempunjai minat jang besar dilapangan research itu

Saja kasih tahu ja mahasiswa-mahasiswa, anak saja Megawati saja tanja:

"Hé Mega, kau ingin mendjadi apa?"

"Aku ingin mendjadi ingenieur pertanian Pak".

"Engkau ingin mendjadi ingenieur pertanian apa mau engkau nanti ja....pendek on the field?"

"Tidak Pak, saja ingin mendjadi ingenieur jang bekerdja dilaboratorium. Ingin mengerdjakan otak membantu kepada research, agar supaja kita punja pangan setjukup-tjukupnja".

"Hh, pantjen kowé iki anakku, anakku".

Nah, oleh karena itulah Saudara-Saudara, oleh karena kita didalam hidup sekarang ini vivere pericolosamente dan vivere pericoloso, kita djangan mendjadi satu bangsa jang njembah-njembah, minta-minta. Tetapi kita harus stand on our own feet. Stand on our own feet, kita djalan terus on our own feet dengan rasa patriotisme jang sehebat-hebatnja.

Enamratus tahun jang lalu Gadjah Mada wafat. Tjoba aku tanja kepada ahli sedjarah disini, Gadjah Mada itu wafatnja dimana? Ajo Pak Prijono, hajo. Lha wong Pak Prijono itu Maha Guru gemblengan. Beliau bisa berkata, Gadjah Mada wafat tidak dikidul Modjokerto, jaitu pusat kota Wilwotikto atau pusat kota Madjapahit, tidak! Ada bukti jang njata bahwa Gadjah Mada itu wafatnja dilaut. Apa sebab Gadjah Mada wafat dilaut?

Beliau tahu bahwa sudah akan datang panggilan daripada Tuhan Jang Maha Kuasa, bahwa hidupnja sudah akan berachir. Beliau minta kepada kawan-kawannja, bawa aku kelaut, biar aku menghembuskan nafasku jang penghabisan dilaut. Dan djikalau sudah dilaut aku wafat atau bakar aku dilaut atau tjemplungkan badanku ini dilaut. Bakar badanku dilaut mendjadi abu dan serakkan abu ini diseluruh Nusantara, dilautan Nusantara. Atau djikalau engkau mentjemplungkan diriku dilaut, biar badanku ini hantjur-lebur dilaut, entah dimakan ikan, entah dimakan apa, hantjur-lebur dilaut, kemudian dibawa gelombang kekanan kekiri, kekanan dan kekiri, meliputi seluruh lautan Nusantara. Dengan

demikian Gadjah Mada menundjukkan ia punja ketjintaan kepada Indonesia, ingin supaja Indonesia ini mendjadi satu negara jang kuat, sebagai disumpahkan oleh Gadjah Mada didalam ia punja "Sumpah Palapa". "Sumpah Palapa", sekali lagi aku tadi panggil Pak Prijono, mengakurkan aku punja pendapat, apa arti Palapa itu Pak Prijono?! Sebab pihak Belanda mengatakan, bahwa Palapa berarti perlop, istirahat. Misalnja, bukalah kitab Stutterheim. Stutterheim mengatakan, Palapa betekent vrij nemen. Tidak akan istirahat dia sebelum pulau itu, pulau itu, pulau itu, pulau itu, pulau itu, pulau itu, semuanja masuk didalam satu Keradjaan Madjapahit.

Kita didalam djaman dahulu tidak ada begrip perlop itu. tidak ada. Tjoba tanja kepada Sri Paku Alam, djaman rumijin wonten ngriki menopo wonten perlop-perlopan? (Djaman dulu disini apa ada perlop-perlopan - red).

Tidak ada, tidak ada perlop-perlopan. Orang-orang kita djaman dulu, djaman Gadjah Mada itu kerdja terus tanpa perlop-perlopan.

Nah artinja Palapa apa? Tjotjok apa tidak dengan aku punja pendapat. Aku bilang sama Pak Prijono, menurut orang-orang Djawa Timur, terutama sekali Djawa Timur jang banjak penduduk Madura, banjak orèng Madurê, Palapa itu begini, kalau ada wanita pergi kepasar, ndu' kati opo, nang ndi kon, arep nang nai? Badó tumbas Pelopo, mau beli palapa. Ja palapa itu apa? Kalau di Djawa Timur, rempah-rempah. Ja ujah, lombok, trasi dan lain-lain sebagainja.

Kata Pak Prijono tadi, palapa artinja lawuh (lauk pauk), Pak Prijono. Ja mungkin Pak Prijono benar, mungkin saja benar. Tetapi arti pokoknja sama. Sesuatu hal jang dibuat makan bersama dengan nasi, entah lawuh entah sambel, entah ujah (garam) dan lain-lain sebagainja.

Nah djikalau Gadjah Mada bersumpah tidak mengambil Palapa, itu berarti Gadjah Mada itu mau mutih. Djaman sekarang kan masih ada orang jang prihatin, mutih, makan nasi tjuma makan nasi putih tok tidak pakai garam, tidak pakai sambel, tidak pakai lawuh, tidak pakai ajam panggang, tidak pakai ajamnja mBok Berèk, tidak pakai apa-apa, tidak pakai gudeg, tidak gudeg Kranggan, tidak gudeg Purwosari Solo. Tidak, tjuma nasi putih tok, mutih. Gadjah Mada bersumpah akan mutih, terus akan mutih, sampai semua keperluan Nusantara ini tergabung didalam satu negara besar, jaitu Madjapahit. Dan ini tjita-tjita bukan hanja hidup didalam dada Gadjah Mada selama ia hidup, sampai dia sudah wafat, dia minta badannja ditjemplungkan didalam segoro (laut) atau dibakar dilautan, dihantjur leburkan agar supaja tersebar antara Sabang dan Merauke.

Nah, ini satu simbolik bagi kamu sekalian pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, kita harus mentjintai kita punja tanah air, demikianlah. Apalagi tanah air kita sekarang ini, jaitu, dikrojok, we are living <u>vivere pericolosamente</u>.

vivere pericolosamente. Malaysia, antara lain, a n t a r a l a... ingat, a n t a r a l a i n adalah alat daripada Oldefos untuk meng... jok kita. Kita ini dituduh, dituduh. Dan sajang sekali djuga kadang-kadang dituduh oleh negara-negara sahabat jang belum mengerti duduknja perkara,"....wong Indonesia itu ja memang salah".

Nah salah apa?"Itu Malaysia kok dimasukkin geriljawan dari Indonesia. Itu kan Indonesia itu melanggar souvereiniteit, kedaulatan negara lain."

Tjoba, bagi orang jang bodoh, ja memang, lantas perasaannja demikian. Seperti Indonesia ini memasuki satu wilajah souvereiniteit orang lain, jaitu Malaysia. Wong Malaysia itu satu negara, tentunja negara souverein, berdaulat, dimasuki oleh geriljawan Indonesia."Kan Indonesia itu melanggar souvereiniteit sesuatu negara."Ini Oldefos berkata demikian kepada kita. Dan sajang sekali ada satu dua negara dari Nefos jang saking, saking belum mengertinja duduknja perkara, djuga berkata demikian.

Saja selalu bantah. Lho souvereiniteit Malaysia itu apa sih. Bahkan Malaysia itu, Malaysia jang sekarang itu apa?! Saja kenal perkataan Malaysia didalam Manila Agreement dan Tokyo Declaration. Ada perkataan Malaysia didalam Manila Agreement dan Tokyo Declaration, jaitu begini, saja tjerita ja. Tengku berkata, ini kami hendak mendirikan Malaysia, saja harap Presiden Sukarno menghormati, mau terima.

Lebih dulu saja tanja, buat apa sih, kok mau mengadakan Malaysia itu?

Ja Inggris mau memerdekakan Malaya, mau memerdekakan Singapura, tapi Singapura ini penduduknja Tionghoa lebih banjak sekali daripada penduduk Melaju, 90% lebih dari Singapura adalah Tionghoa. Kata Tengku, kalau Malaya dan Singapura digabungkan, masih djumlah Tionghoa lebih besar daripada djumlah Melaju. Djadi Malaya dan Singapura digabungkan djadi satu, djumlah Tionghoanja masih lebih banjak daripada djumlah rakjat Melaju. Jang di Singapura tadinja 90% kontra 10%, kalau digabungkan masih 60% Tionghoa, 40% Melaju. Djadi Tengku berkata, kalau begitu oknum Melaju kalah, kebanjakan Tionghoa. Karena itu memerlukan rakjat Melaju dari Kalimantan Utara, Serawak,Brunei, ini, satu, dua, tiga, empat, lima. Nah ini kalau semuanja didjadikan satu federasi jang akan dinamakan Malaysia, disitulah bangsa Melaju, rakjat Melaju, melebihi djumlah rakjat jang kuat. So we can overvote the Chinese, katanja.

Dengarkan omongan Tengku, so we can overvote the Chinese. Jaitu overvote itu artinja mengalahkan dengan suara. Djadi orang Tionghoa akan dikalahkan suaranja dengan elemen-elemen dilima negeri ini.

Saja berkata kepada Tengku, itu adalah satu basis jang salah untuk mendirikan satu negara, satu golongan daripada rakjatnja overvote golongan lain daripada rakjatnja itu. That is not a good

basis to establish a state on, kataku, itu bukan basis jang baik untuk overvote, ajo kamu musti ikut sama kami, kamu punja suara kalah dengan suara kami. That is not a good basis to establish a state on, kataku.

Ja, Presiden Sukarno di Indonesia mempunjai Chinese problem, yes? We have a Chinese problem, dulu. Tetapi Chinese problem di Indonesia sudah kami solve sama sekali, sudah kami petjahkan sama sekali. Dengan apa? Bukan by overvoting the Chinese in Indonesia, tetapi by assimilation, assimilatie. Orang asal Tionghoa dengan orang Indonesia asli mendjadi satu bangsa, tanpa perbedaan, assimilation. Itu adalah basis jang baik untuk mendirikan satu negara diatasnja.

Tapi Tengku tidak mau mendengar saja punja advies. Dia berkata, yes, we are going to establish Malaysia. Apa mau Presiden Sukarno recognise Malaysia.

Wacht even, saja bilang, wacht even, saja ini seorang demokrat, saja ini merespecteer kehendak rakjat. Ini rakjat di Serawak, rakjat di Brunei, rakjat di Sabah, sekarang ini sedang berdjoang untuk kemerdekaan, mau melepaskan diri daripada kolonialisme Inggris, bahkan mereka minta tulung kepada kami Indonesia, Serawak, Brunei, Sabah, minta tulung kepada kami. Nah kami selalu membantu perdjoangan kemerdekaan daripada any nation. Apakah nation itu bernama Aldjazair, apa nation itu bernama Anggola, apa nation itu bernama Serawak, Brunei, Sabah. Kalau minta bantuan untuk memerdekakan dirinja, kami bantu oleh karena it is a matter of principle.

Notabene kemarin datang, ini menjimpang sedikit, kemarin saja didatangi utusan dari Aldjazair, namanja Uzgani, Umar Uzgani. Beliau itu datang spesial ke Indonesia, tuan Umar Uzgani, untuk membawa salam daripada Presiden Ben Bella, untuk mengutjap terima kasih kepada Indonesia, bahwa Indonesia jang membantu perdjoangan Aldjazair untuk mendjadi satu negara jang merdeka. Dan Indonesia negara jang pertama jang mengakui Revolutionary Government daripada rakjat Aldjazair.

Nah, ini kami diminta tulung dari Serawak, Brunei, Sabah. Sudah barang tentu it is a matter of principle, kami bantu, kami kirim gerilja-gerilja, volunteer-volunteer, sukarelawan-sukarelawan. Hajo, boleh, boleh, pergilah kesana.

Nah ini, lantas saja berkata kepada Tengku, that is the position. Tapi apa boleh buat, kalau Tengku mau mengadakan negara Malaysia, saja ini orang demokrat, Indonesia adalah satu Republik demokratis, tanjalah dulu kepada rakjat ini, rakjat ini, rakjat ini dan rakjat ini, rakjat Serawak, Brunei dan Sabah, perlu didjadikan Malaysia apa tidak? Kalau perlu didjadikan Malaysia, dan pertanjaan itu harus didjalankan setjara procedure jang democratic, democratic procedure.

Kan ditulis

- 3139044

Kan ditulis didalam Manila Agreement itu dengan djelas, the democratic procedure is mentioned in resolution 1541 United Nations. Itu djelas, resolusi 1541 daripada United Nations. Tidak bisa ada interpretasi lain, sebab ini sudah tertulis di United Nations.

Apa itu resolusi 1541 itu? 1541 itu setjara demokratis menjelidiki to ascertain the wishes of any people. Kalau itu tuan djalankan kepada rakjat Serawak, Brunei dan Sabah, dan nanti hasilnja rakjat Brunei, Sabah, Serawak berkata, yes, we are pro Malaysia, saja Presiden Sukarno daripada Republik Indonesia akan menerima kenjataan itu dan saja akan recognise, mengakui Malaysia.

Baiklah ini. Mereka lantas mengadakan so-called investigation. So-called, zoogenaamde penjelidikan di Kalimantan Utara itu dengan mengirimkan Michelmore. Michelmore dari United Nations, orang Amerika, - sama dengan Brundage, orang dari IOC -, dikirim ke Kalimantan Utara, disuruh ascertain the wishes of the North Kalimantan people.

Tapi apa jang dia perbuat sama sekali tidak sesuai dengan 1541 United Nations resolution. Sama sekali tidak democratic, tidak demokratis. Dipanggil beberapa pentol, seperti dulu Van Mook memanggil beberapa pentol. Sumatra Selatan misalnja, Van Mook panggil Pesirah ini, Pesirah itu, Pesirah ini Pesirah itu dikumpulkan, didatangi oleh Van Mook. Nederlanders zijn van goede wille, wij hebben het Indonesische volk lief, wij willen Zuid Sumatra vrijmaken, een onafhangkelijke Staat, Negara Sumatra Selatan in de federasi van Indonesië. Setudju?! Setudju Tuanku.

Itu didjalankan djuga oleh Michelmore di Kalimantan Utara. Nah dikatakan itu adalah democratic. Kami tidak mau terima, that is not democratic. Masa' penjelidikan disuatu daerah jang begitu luas, lebih luas dari tanah Djawa, didjalankan hanja 9 hari, only nine days. Dan kami tidak boleh mengirimkan observers setjukupnja, sebagai djuga diakui oleh Tengku Abdul Rahman, ditanda tangani oleh Tengku Abdul Rahman didalam Manila Agreement. On top of that, sebelum ini investigation oleh Michelmore selesai, pada tanggal 16 September Malaysia diproklamir, tanggal 16 September 1962, sebelumpun selesai penjelidikan Michelmore ini, penjelidikan jang tidak demokratis itu tadi.

Dan U Thant mengadakan statement, sesudah Michelmore mengadakan laporan, yes, North Kalimantan people have declared themselves pro Malaysia!

Karena itu saja berkata, ini salah satu sebab ini konflik jang sehebat-hebatnja antara Indonesia dengan so-called Malaysia ini adalah engkau hé U Thant, engkau sebagai Sekdjen United Nations, kenapa engkau berkata, bahwa rakjat Kalimantan Utara adalah pro Malaysia. Padahal penjelidikan jang didjalankan oleh Michelmore sama sekali tidak menurut artikel atau resolusi 1541 dari United Nations.

Nah inilah

Nah inilah enaknja, jaitu, tanggal 16 September itu lantas mereka, Tengku, British berkata, ho, this is Malaysia. Nah itu, Malaya, Singpore, Sabah, Serawak, this is Malaysia, this is a sovereign state, this is sovereign territory. And Indonesia has to respect it! Go to hell with this sovereign territory!

Ja, saja perintahkan kepada Pak Subandrio pada waktu hendak berangkat ke PBB beberapa minggu jang lalu, djelaskan itu, bahwa Malaysia itu does not exist for us. Malaysia sekarang ini does not exist, tidak ada bagi Indonesia. Dus kalau Indonesia masukkan geriljawan disana, Indonesia tidak melanggar sesuatu sovereiniteit daripada sesuatu negara.

Oleh karena itu, bahwa kami, bahwa kita berdiri diatas dasar jang teguh, moril teguh, legal teguh pula, kami mengadakan Dwikora. Dwikora jang berarti Komando Rakjat Dua. Pertama untuk meninggikan ketahanan Revolusi. Kedua untuk membantu perdjoangan rakjat disana itu, agar supaja lekas mendjadi satu negara jang merdeka, negara-negara jang merdeka.

Pendek, kalau kita dituduh katanja, kita melanggar sovereign territory, kita tidak mau terima, no, it does not exist for us. This so-called sovereignty of Malaysia does not exist for us. Even Malaysia does not exist legally for us, tidak ada.

Maka oleh karena itu kita berdjalan terus, ganjang terus Malaysia, onward, onward, never retreat. Vivere pericoloso.

Tetapi saja tidak berani vivere pericoloso terhadap kepada Tuhan Jang Maha Esa, Allah SWT. Sudah hampir magrib, anak-anakku.

Nah inilah utjapan Bapak kepadamu pada waktu Tri Pantja Warsa Universitas Gadjah Mada.

Mari, kita berdjoang terus, kerdja terus, beladjar terus, agar supaja Indonesia benar-benar mendjadi satu negara jang memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat.

Sekian.
